

Hubungan antara Kematangan Emosi dan Afeksi Ibu dengan Kemandirian Anak di 4 Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten

The Relation between Mother's Emotional Maturity and Affections with Children's Autonomy at 4 Kindergartens in Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten

Annisa Nadya Mursil, Suci Murti Karini, Arista Adi Nugroho

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Kemandirian merupakan salah satu faktor mental dasar anak yang kuat mempengaruhi pencapaian tugas-tugas perkembangan lainnya. Peran ibu mempunyai keterlibatan yang kuat dalam proses tumbuh kembang anak. Faktor mental pada ibu yang mungkin mempengaruhi kemandirian anak ialah kematangan emosi dan afeksi ibu.

Tujuan penelitian ini adalah; (1) mengetahui hubungan kematangan emosi dan afeksi ibu dengan kemandirian anak, (2) mengetahui hubungan kematangan emosi ibu dengan kemandirian anak, (3) mengetahui hubungan afeksi ibu dengan kemandirian anak di 4 taman kanak-kanak kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten. Penelitian ini menggunakan populasi di 4 taman kanak-kanak kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten dengan sampel sebanyak 123 orang ibu yang diambil berdasarkan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala kematangan emosi, skala afeksi dan skala kemandirian.

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar $66,079 > 3,07$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) ($p < 0,05$) dan nilai $R = 0,724$ yang menunjukkan hubungan yang signifikan dan kuat antara kematangan emosi dan afeksi ibu dengan kemandirian anak. Nilai R^2 adalah $0,524$ yang menunjukkan sumbangan total efektif kematangan emosi dan afeksi ibu terhadap kemandirian anak sebesar $52,4\%$, dengan sumbangan efektif kematangan emosi sebesar $17,71\%$ dan sumbangan efektif afeksi sebesar $34,69\%$. Secara parsial, terdapat hubungan yang signifikan yang lemah antara kematangan emosi dengan kemandirian ($p < 0,05$; $r_{x1y} = 0,263$) dan terdapat hubungan signifikan yang cukup kuat antara afeksi dengan kemandirian ($p < 0,05$; $r_{x2y} = 0,440$) dimana hubungan keduanya bersifat positif.

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan dan kuat secara positif antara kematangan emosi dan afeksi dengan kemandirian anak di 4 taman kanak-kanak kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten.

Kata kunci: kemandirian, kematangan emosi, afeksi

PENDAHULUAN

Menurut para ahli, anak pada usia dini dapat juga dikatakan sedang dalam masa *golden age* (masa keemasan). Anak usia dini disebut dalam masa *golden age* karena saat usia dini tersebut, perkembangan yang terjadi pada

anak terjadi secara luar biasa pesat. Elizabeth B. Hurlock (dalam Susanto, 2015) menyebut anak usia dini (terutama usia 2-6 tahun) disebut sebagai tahap peka atau sensitif, yaitu masa di mana anak perlu diberikan stimulus atau dirangsang, diberikan arahan, sehingga

perkembangannya dapat berjalan dengan baik. Adapun menurut Erikson (dalam Susanto, 2015) memandang periode ini sebagai masa imitasi (*fase of imitative*), dengan maksud di mana masa ini anak memerlukan dorongan untuk mengembangkan rasa inisiatif pada dirinya, seperti keinginan untuk bertanya atas apa yang dilihat, dirasa dan didengarnya.

Mengingat pentingnya fase tersebut, di mana anak akan mengalami tahap perkembangan yang luar biasa, yaitu anak akan memiliki sikap inisiatif, antusias dan memiliki jiwa eksplorasi yang tinggi, maka untuk mencapai perkembangan yang optimal diperlukan sikap kemandirian yang turut tumbuh dalam perkembangan anak.

Menurut Erickson (dalam Santrock, 2012) seorang anak sudah dapat belajar mandiri sejak usia 1 hingga 3 tahun. Hal tersebut dikatakan dalam tahap perkembangan teorinya, yaitu pada tahap kedua yang merupakan tahap otonomi vs dan rasa ragu atau malu (*autonomy versus shame and doubt*) yang mengatakan bahwa setelah mendapatkan rasa percaya dari orang terdekat, anak mulai menyadari bahwa perilaku yang mereka lakukan ialah hasil dari keputusan mereka sendiri. Sehingga sejak usia tersebut, anak mulai menyatakan rasa kemandiriannya. Namun, jika anak tersebut mendapat perlakuan yang dibatasi atau mendapat hukuman yang keras maka mereka akan berkembang dengan rasa malu dan keraguan yang lebih besar dalam diri mereka.

Kemandirian tentu saja tidak dibentuk secara tiba-tiba, melainkan perlahan-lahan dan

membutuhkan kesabaran yang luar biasa. Hal yang terpenting dalam tujuan menanamkan sikap mandiri pada anak adalah mengembangkan *sense of trust* atau rasa percaya pada diri anak terhadap lingkungan terdekatnya yaitu orangtua, terutama ibu. Untuk melakukan pola komunikasi dan pola asuh yang baik untuk melakukan penanaman pendidikan karakter pada anak tersebut, dalam hal ini menanamkan karakter mandiri, diperlukan kesabaran, ketelitian, kematangan emosi ibu serta tentunya kasih sayang atau afeksi yang besar dari sang ibu.

Besarnya tanggung jawab yang ada pada seorang ibu menuntut ibu mempunyai kematangan emosi yang baik. Bagaimanapun, kematangan emosi yang dimiliki oleh ibu akan mempengaruhi situasi atau bagaimana cara sang ibu melakukan pola pengasuhan pada anaknya. Dikatakan bahwa menurut Hurlock (2003) kematangan emosi ialah keadaan ketika seorang individu dapat menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk mengekspresikan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima dan tidak lagi menumpahkan emosinya dihadapan orang lain secara langsung dan dengan cara yang berlebihan.

Keadaan kematangan emosi ibu tersebut dapat membuat perbedaan dalam perkembangan kemandirian anak. Ibu dengan kematangan emosi yang baik akan memperlihatkan pola asuh yang membuat anak merasa dipercaya dan dihargai, sehingga anak dapat lebih berani dalam mengeksplorasi dan mempunyai kemandirian yang baik. Sebaliknya, ibu dengan

kematangan emosi yang rendah akan memperlihatkan pola asuh yang keras dan membuat anak merasa tidak dipercayai oleh orang tuanya, sehingga rasa keragu-raguan akan lebih berkembang pada anak dibandingkan rasa kemandiriannya.

Selain kematangan emosi, menurut Soetjningsih (1995) afeksi atau cinta dan kasih sayang yang baik dari ibu juga diperlukan dalam penanaman karakter kemandirian pada anak. Menurut Sobur (2011), afeksi merupakan dasar dari pendidikan atau pembelajaran. Tanpa afeksi, pendidikan yang baik akan sulit tercapai.

Dilejaskan pula dalam Sobur (2011) bahwa pada besarnya faktor afeksi atau kasih sayang orang tua akan tampak pengaruhnya sejak bayi berusia enam bulan, karena pada masa inilah anak membentuk pemikiran dalam dirinya bahwa semua orang di dunia ini ramah, rasa kasih dan mempunyai sikap bersahabat.

Keadaan afeksi ibu tersebut dapat membuat perbedaan dalam perkembangan kemandirian anak. Ibu dengan afeksi yang baik akan memperlihatkan pola asuh yang membuat anak merasa dihargai dan disayangi sehingga anak dapat lebih percaya diri dan berani dalam mengeksplorasi yang membuatnya mempunyai kemandirian yang baik pula. Sebaliknya, ibu dengan afeksi yang rendah akan memperlihatkan pola asuh yang dingin, tidak bersahabat, dan membuat anak merasa tidak dihargai oleh orang tuanya, sehingga rasa takut untuk mengeksplorasi dunia luar akan lebih

berkembang pada anak dibandingkan rasa kemandiriannya.

Melihat permasalahan yang banyak terjadi dan pertimbangan-pertimbangan dari penelitian sebelumnya yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti ingin membahas masalah-masalah tersebut lebih lanjut ke dalam skripsi yang berjudul: "Hubungan antara Kematangan Emosi dan Afeksi Ibu dengan Kemandirian Anak di 4 Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten".

DASAR TEORI

Menurut Steinberg (1995) secara konseptual, istilah kemandirian mengacu kepada kemampuan seorang individu dalam bagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri. Anak yang sudah mencapai sikap kemandirian akan mampu melakukan atau menjalankan sendiri dengan sedikit kontrol dari orangtua, dalam hal ini ibu. Menurut Yamin & Sabri (2013) kemandirian anak usia dini terlihat melalui beberapa aspek, diantaranya: melakukan aktifitas sederhana sendiri, membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, dapat bersosialisasi dengan baik, serta kontrol emosi & empati. Sementara aspek-aspek kemandirian menurut Steinberg (dalam Desmita, 2011) ialah; kemandirian emosi (*emotional autonomy*), kemandirian kognitif (*behavioral autonomy*) dan kemandirian nilai (*value autonomy*).

Seseorangan yang telah matang emosinya, menurut Walgito (1984) telah dapat mengendalikan emosi dan dapat berfikir secara matang, baik dan secara obyektif. Aspek kematangan emosi menurut Katkovsky dan

Gorlow (1976) antara lain ialah; kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, merasa aman, kemampuan berempati serta kemampuan menguasai amarah. Sementara aspek kematangan emosi menurut Walgito (1984) ialah dapat berfikir secara obyektif, tidak bersifat impulsif, dapat mengontrol emosi, mempunyai toleransi yang baik dan mempunyai tanggung jawab yang baik.

Afeksi menurut Fromm (1956) merupakan sesuatu yang aktif, bukanlah sesuatu yang secara pasif mempengaruhi, afeksi merupakan rasa kasih sayang dimana didalamnya "berdiri di" bukan "jatuh untuk". Dengan cara yang paling umum, afeksi atau cinta kasih sayang dapat dijelaskan dengan "memberi", bukan "menerima". Aspek afeksi menurut Dillard (dalam Hendrick & Hendrick, 2000) ialah cinta (*love*), hasrat (*passion*), kehangatan interpersonal (*interpersonal warmth*) serta kebahagiaan (*joy*). Sementara aspek afeksi menurut Fromm (1956) ialah perhatian, rasa hormat, tanggung jawab serta pemahaman.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ialah 582 orang ibu yang memiliki anak yang bersekolah di 4 taman kanak-kanak di daerah Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten. Keempat taman kanak-kanak tersebut ialah TK Pembangunan Jaya, TK An-nisaa', TK Islam Amalina, dan TK Mutiara harapan.

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Seorang ibu
- b. Pendidikan Ibu Minimal SMA sederajat
- c. Memiliki anak usia 4 hingga 6 tahun
- d. Anak bersekolah di Taman kanak-kanak Kecamatan Pondok Aren

Sampel yang digunakan dalam penelitian ialah 123 orang ibu yang memiliki anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di taman kanak-kanak di daerah Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala, yaitu Skala Kemandirian, Skala Kematangan Emosi, dan Skala Afeksi.

A. Skala Kemandirian

Skala kemandirian dalam penelitian ini akan diungkap menggunakan skala yang dimodifikasi oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Yamin & Sabri (2013) serta Steinberg (1995). Skala tersebut terdiri dari aspek *emotional autonomy* (kemandirian emosi), *behavioral autonomy* (kemandirian kognitif), dan *value autonomy* (kemandirian nilai). Hasil uji coba menunjukkan 38 aitem valid dengan indeks daya beda berkisar antara 0,374 hingga 0,742 dan koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,741.

B. Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi dalam penelitian ini akan diungkap menggunakan skala yang dimodifikasi oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Katkovsky & Gorlow (1976) serta

Walgito (1984). Skala kematangan emosi nantinya akan memiliki beberapa aspek, yaitu dari aspek dapat berfikir secara obyektif, tidak bersifat impulsif, dapat mengontrol emosi, mempunyai toleransi serta tanggung jawab yang baik. Hasil uji coba menunjukkan 38 aitem valid dengan indeks daya beda berkisar antara 0,258 hingga 0,779 dan koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,730.

C. Skala Afeksi

Skala Afeksi dalam penelitian ini akan diungkap menggunakan skala yang dimodifikasi oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Dillard (2000) dan Fromm (1956). Skala afeksi nantinya akan memiliki beberapa aspek, yaitu perhatian, rasa hormat, tanggung jawab, dan pemahaman. Hasil uji coba menunjukkan 37 aitem valid dengan indeks daya beda berkisar antara 0,374 hingga 0,787 dan koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,747.

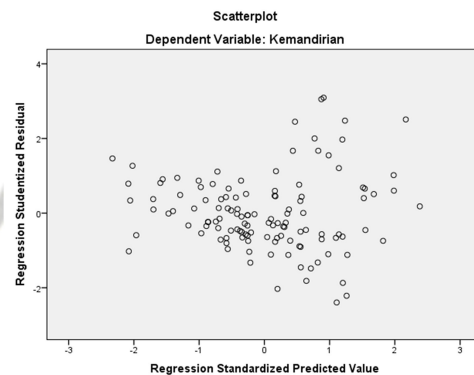
HASIL-HASIL

Hasil uji asumsi dasar yaitu uji normalitas menunjukkan bahwa nilai pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,052 lebih besar dari 0,05, sehingga data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Hasil uji asumsi dasar selanjutnya ialah uji linieritas, dapat dilihat bahwa hubungan antara variabel kemandirian dan kematangan emosi menghasilkan nilai signifikansi *linearity* sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini dapat dinyatakan bahwa antara kemandirian dan kematangan emosi terdapat hubungan yang linier. Begitu pula dengan hasil uji linieritas antara variabel

kemandirian dan afeksi yang menghasilkan nilai signifikansi *linearity* sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini dapat dinyatakan bahwa antara kemandirian dan afeksi.

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa terpenuhinya syarat tidak adanya multikolinieritas yang terlihat dari nilai *tolerance* untuk variabel kematangan emosi dan afeksi masing-masing memiliki nilai 0,463, dan dapat diketahui pula bahwa dalam uji multikolinieritas kedua variabel bebas dalam penelitian ini memenuhi syarat dengan nilai VIF masing-masing untuk variabel kematangan emosi dan variabel afeksi masing-masing sebesar 2,159.



Gambar I. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar I di atas dapat diketahui bahwa titik-titik hasil uji heteroskedastisitas pada diagram scatterplot tidak membentuk pola yang jelas. Terlihat bahwa titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada data penelitian.

Hasil uji otokorelasi pada penelitian ini memenuhi syarat yaitu tidak terjadinya otokorelasi yang dapat dilihat melalui nilai

Durbin Watson sebesar 1,926. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam penelitian ini karena nilai DW sebesar 1,926 berada di antara -2 sampai dengan +2.

Berdasarkan uji hipotesis penelitian secara simultan dapat diketahui bahwa $66,079 > 3,07$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dengan nilai R sebesar 0,724 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara kematangan emosi dan afeksi ibu dengan kemandirian anak di 4 taman kanak-kanak Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten.

Selain itu, dapat diketahui bahwa nilai *R-square* sebesar 0,524 atau 52,4% yang menunjukkan prosentase sumbangan variabel kematangan emosi dan afeksi secara bersama-sama terhadap variabel kemandirian dan selebihnya terdapat 47,63% variabel lain yang mempengaruhi kemandirian namun tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil uji hipotesis secara parsial antara kematangan emosi dan kemandirian pada tabel 27, diperoleh signifikansi 0,003 ($p < 0,05$) dengan nilai korelasi antara kematangan emosi dan kemandirian sebesar 0,263. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif yang lemah antara kematangan emosi dengan kemandirian, sehingga dapat diartikan bahwa kematangan emosi ibu memiliki hubungan terhadap kemandirian anak di 4 taman kanak-kanak kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten

Hasil uji hipotesis secara parsial antara kematangan emosi dan kemandirian pada tabel 28, diperoleh signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai korelasi antara kematangan emosi dan kemandirian sebesar 0,440. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dan hubungan positif kematangan emosi dengan kemandirian, sehingga dapat diartikan bahwa kematangan emosi ibu memiliki hubungan terhadap kemandirian anak di 4 taman kanak-kanak kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten.

Hasil penghitungan sumbangan efektif menunjukkan sumbangan efektif kematangan emosi dengan kemandirian adalah sebesar 17.71% sementara sumbangan efektif afeksi dengan kemandirian adalah sebesar 34.69%.

PEMBAHASAN

Hasil dari analisis data penelitian mengenai hubungan antara kematangan emosi dan afeksi ibu dengan kemandirian anak di 4 taman kanak-kanak kecamatan Pondok Aren mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara kematangan emosi dan afeksi ibu dengan kemandirian anak di 4 taman kanak-kanak kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten.

Hal tersebut dapat terlihat dari nilai F yang menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar $66,079 > 3,07$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) ($p < 0,05$), yang berarti hubungan antara kematangan emosi dan afeksi ibu dengan kemandirian anak di 4 taman kanak-kanak kecamatan Pondok Aren signifikan. Selain itu, dapat dilihat pula bahwa nilai korelasi menunjukkan bahwa $R = 0.724$, di mana

nilai R mendekati 1 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kematangan emosi dan afeksi secara bersama-sama terhadap kemandirian anak.

Hasil penelitian ini mendukung penjelasan menurut Zimmer-Gembeck & Collins, yang mengatakan bahwa dimensi-dimensi parenting *parental autonomy support* memiliki pengaruh yang paling besar pada perkembangan kemandirian, diikuti oleh *parental involvement* (dalam Tjioe, 2012). Pada *parental autonomy support* orangtua perlu memiliki kematangan emosi dan afeksi yang baik. Selain itu, penelitian ini juga mendukung penjelasan Soetjiningsih (1995) yang mengatakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak pada usia dini diantaranya ialah emosi anak dimana tidak tergantung akan kebutuhan anak akan emosi orang tuanya serta cinta kasih sayang (afeksi) yang diberikan oleh orangtuanya.

Hasil penelitian ini juga mendukung penjelasan Heider (dalam Putra, 2012) yang mengatakan bahwa interaksi afeksi hanya akan terjadi pada hubungan antara dua individu, dalam hal ini hubungan antara ibu dan anak. Individu dengan tingkat afeksi yang tinggi tentu akan bersikap terbuka, bersahabat dan mau menjalin hubungan emosional dengan orang lain. Sedangkan individu dengan afeksi yang rendah akan lebih menutup diri dan menolak berhubungan dengan orang lain.

Hasil penelitian juga mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Dewanggi (2012) yang menunjukkan bahwa kemandirian pada anak perempuan lebih baik dibanding dengan kemandirian pada anak laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa tidak ada perbedaan rata-rata kemandirian antara anak pada ibu yang berpendidikan terakhir SMA sederajat, S1, S2 maupun S3. Hal tersebut tidak sejalan dengan perkataan Wall (dalam Dhamayanti, 2006) yang mengatakan bahwa faktor pendidikan orang tua terhadap anak serta hubungan orangtua-anak merupakan salah satu faktor utama yang mendasari perkembangan kemandirian anak.

1. Bahasan hipotesis kedua

Hasil uji korelasi parsial antara variabel kematangan emosi ibu dan kemandirian anak di 4 taman kanak-kanak Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan Banten menunjukkan bahwa hipotesis kedua pada penelitian ini dapat diterima, yaitu adanya hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dan kemandirian anak di 4 taman kanak-kanak Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan Banten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kematangan emosi dengan kemandirian sebesar 0.263, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara kematangan emosi ibu dan kemandirian anak. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai korelasi yang lebih mendekati 0 dari pada 1.

Hasil dari penelitian ini mendukung hasil penelitian Joussemet (2004) yang menunjukkan bahwa dukungan otonomi yang diberikan orang tua pada anak lebih berpengaruh daripada imbalan, anak-anak akan merasa lebih bahagia saat melakukan tugas baru.

Hal yang perlu diperhatikan ialah dukungan otonomi atau kemandirian dikaitkan pada pengaturan diri anak yang terintegrasi untuk melakukan pekerjaan baru yang kurang diwaspadai oleh orang tua. Untuk melakukan dukungan otonomi atau kemandirian tersebut, orangtua perlu memiliki kematangan emosi yang baik

2. Bahasan hipotesis ketiga

Hasil uji korelasi parsial antara variabel afeksi dan kemandirian anak di 4 taman kanak-kanak Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan Banten menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dari penelitian ini dapat diterima, yaitu adanya hubungan yang signifikan dan positif antara afeksi dengan kemandirian anak di 4 taman kanak-kanak Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan Banten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara afeksi dengan kemandirian sebesar 0.440, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara afeksi ibu dan kemandirian anak. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai korelasi yang berada mendekati tengah antara 0 dan 1.

Penanaman pendidikan karakter pada anak, dalam hal ini menanamkan karakter

kemandirian, diperlukan kesabaran, ketelitian, kematangan emosi serta kasih sayang (afeksi) yang besar dari sang ibu. Menurut Soetjiningsih (1995) terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak pada usia dini yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Dijelaskan pula bahwa faktor eksternal adalah hal-hal yang datang atau ada dari luar diri anak itu sendiri meliputi; lingkungan sekitar, karakteristik sosial sekitar, stimulus yang diberikan, pola asuh orangtua, cinta dan kasih sayang yang diberikan, kualitas interaksi antara anak dan orang tua, serta pendidikan orang tua. Sehingga terlihat jelas bahwa menurut teori tersebut, cinta dan kasih sayang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak.

Kematangan emosi dan afeksi memberikan sumbangan pengaruh secara bersama-sama terhadap kemandirian yang cukup kuat yaitu sebesar 0,524 atau 52,4% yang menunjukkan prosentase sumbangan variabel kematangan emosi dan afeksi secara bersama-sama terhadap variabel kemandirian dan selebihnya terdapat 47,6,3% variabel lain yang mempengaruhi kemandirian namun tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil dari sumbangan efektif variabel kematangan emosi sebesar 17.71%. Sedangkan variabel afeksi memberikan sumbangan efektif sebesar 34.69%. Berdasarkan perhitungan sumbangan efektif tersebut terlihat bahwa kemandirian anak di 4 taman kanak-kanak Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan Banten lebih dipengaruhi oleh afeksi yang

diberikan oleh ibu daripada kematangan emosi ibu.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan selama proses pelaksanaan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan penelitian di waktu yang bersamaan di empat sekolah dengan menggunakan cara menitipkan berkas skala pengambilan data kepada wali kelas yang ada pada sekolah tersebut, dan diambil kembali ketika data yang diperlukan sudah memenuhi. Sehingga Rentan akan bias karena skala dititipkan melalui pihak sekolah, dan diisi dirumah, tanpa diawasi peneliti.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 123 ibu dari siswa-siswi di 4 taman kanak-kanak, yaitu TK Pembangunan Jaya, TK Islam Amalina, TK An-nisaa', dan TK Mutiara Harapan, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara kematangan emosi dan afeksi ibu dengan kemandirian anak di taman kanak-kanak Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan. Hal tersebut menunjukkan, semakin tinggi kematangan emosi dan afeksi ibu maka semakin tinggi pula kemandirian anak. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi dan afeksi ibu, maka semakin rendah pula kemandirian anak.

2. Terdapat hubungan yang positif yang lemah dan signifikan antara kematangan emosi ibu dengan kemandirian anak di taman kanak-kanak Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan. Hal tersebut berarti, semakin tinggi kematangan emosi ibu maka semakin tinggi pula kemandirian anak. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi ibu, maka semakin rendah pula kemandirian anak.

3. Terdapat hubungan yang positif yang cukup kuat dan signifikan antara afeksi ibu dengan kemandirian anak di taman kanak-kanak Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan kemandirian. Hal tersebut berarti, semakin tinggi afeksi ibu maka semakin tinggi pula kemandirian anak. Sebaliknya, semakin rendah afeksi ibu, maka semakin rendah pula kemandirian anak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, antara lain:

1. Bagi 4 taman kanak-kanak Kecamatan Pondok Aren

Menurut hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan dan cukup kuat antara afeksi ibu dengan kemandirian anak serta adanya hubungan yang signifikan dan lemah antara kematangan emosi ibu dan kemandirian anak. Hal tersebut membuat perlunya kerjasama yang baik antara orang tua dengan pihak sekolah, sehingga program yang berjalan disekolah dapat

didukung dengan penerapannya dirumah ketika bersama orangtua.

Hal tersebut dapat diperoleh dengan cara mengadakan pertemuan orangtua setiap bulannya guna menyalurkan antara program sekolah dengan kebiasaan yang dibangun orang tua dirumah serta evaluasi perkembangan anak disekolah maupun dirumah setiap bulannya. Selain itu dapat pula diberikan pelatihan kepada orang tua mengenai pola pengasuhan anak yang baik agar tercipta anak yang lebih mandiri, bagaimana cara menunjukkan rasa sayang yang sesuai kepada anak, serta kiat-kiat yang perlu dilakukan ibu dalam mengolah emosi agar dapat mendukung pola pengasuhan yang baik dengan mendatangkan narasumber dari psikolog maupun tenaga profesional lainnya.

2. Bagi responden penelitian

Melihat hasil penelitian, di mana terdapat hubungan yang signifikan dan cukup kuat antara afeksi ibu dengan kemandirian anak serta adanya hubungan yang signifikan dan lemah antara kematangan emosi ibu dan kemandirian anak, diperlukan pengembangan yang lebih berfokus pada afeksi ibu. Bagi responden yang memiliki tingkat afeksi maupun kematangan emosi rendah sampai sedang, diharapkan dapat meningkatkannya agar dapat menjalankan kehidupan lebih baik dan dapat melakukan pola asuh kepada anak yang lebih baik pula.

Peningkatan afeksi dan kematangan emosi dapat dilakukan dengan cara

berdiskusi dengan kerabat maupun ahli mengenai bagaimana menunjukkan rasa kasih sayang yang tepat pada anak, bagaimana cara agar kasih sayang tersebut tidak membuat anak tumbuh menjadi anak yang manja, melainkan dapat menumbuhkan rasa cinta dan mandiri pada anak. Selain itu ibu juga dapat berdiskusi dengan kerabat maupun ahli tentang bagaimana mengolah emosi agar lebih baik dan bagaimana mengekspresikan rasa cinta kasih sayang atau afeksi yang baik kepada anak. Hal tersebut dapat berkerjasama dengan sekolah, dengan adanya fasilitas ahli seperti psikolog yang didatangkan setiap bulan atau setidaknya setiap semester.

Peningkatan kematangan emosi dan afeksi dapat didukung pula dengan cara berdiskusi dengan pasangan mengenai bagaimana pola asuh dan bagaimana cara menghadapi anak yang baik. Hal lain yang dapat dilakukan ialah kerjasaman antara orang tua dengan pihak sekolah dalam mengadakan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kematangan emosi, bagaimana cara mengolah emosi serta pola asuh anak yang baik.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pembelajaran bagi penelitian selanjutnya yang hendak meneliti pada bidang kajian yang sama, baik itu kemandirian anak, kematangan emosi maupun afeksi. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan

penelitian mengenai faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi kemandirian anak, seperti pada pola asuh orang tua dan sebagainya, serta memperluas ruang lingkup penelitian atau populasi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas penelitian agar hasil penelitian dapat lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Dewanggi, Mustika, Dwi Hastuti, Neti Hernawati. (2012). Pengasuhan Orang Tua dan Kemandirian Anak Usia 3-5 Tahun Berdasarkan Gender di Kampung Adat Urug. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, ISSN 1907-6037 Januari 2012, Vol.05, No. 1
- Dhamayanti, Anggreswari Ayu, Kwartarini Wahyu Yuniarti. (2006). Kemandirian anak usia 2.5 – 4 tahun ditinjau dari tipe keluarga dan tipe prasekolah. *Jurnal Sosiosains 19 (1), Januari 2006, Program Studi Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada*.
- Fromm, Erich. (1956). *The Art of Loving*. New York: Harper and Row.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (1988). *Perkembangan Anak: Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Joussemet, Mireille, Richard Koestner, Natasha Leke, Nathalie Houliort. (2004). Introducing Uninteresting Tasks to Children: A Comparison of the Effects of Rewards and Autonomy Support. *Journal of Personality 72:1, February 2004, Blackwell Publishing 2004*
- Katkovsky, Walter dan Gorlow, Leon. (1976). *The Psychology of Adjustment; Current Concept and Application*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Priyatno, Duwi. (2012). *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Putra, Arbitya Pradiza. (2012). *Ekspresi Afeksi Dalam Twitter, Studi Pada Remaja Followes di Akun @SoalCinta*. Depok: Skripsi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Program Sarjana Ekstensi.
- Santrock, John W. (2012). *Life Span Development: Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2012). *Life Span Development: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. (2011). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Soetjiningih. (1995). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC
- Steinberg, L. (1995). *Adolescence*. Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc.
- Susanto, Ahmad. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tjioe, Iletta Nathania dan Rini Hildayani. Pengaruh Parental Autonomy Support, Parental Involvement, dan Parental Structure terhadap Domain Kemandirian pada Remaja Penyandang Sindroma Down. *Jurnal Universitas Indonesia*.
- Walgito, Bimo. (1984). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Psikologi UGM.

Yamin, Sabari (2013). Panduan PAUD
(Pendidikan Anak Usia Dini). Jambi:
Referensi.

